

REFLEKSI SUMPAH PEMUDA

Generasi Kini Kehilangan Nilai Nasionalisme

SUDAH 96 tahun lalu. tepatnya 28 Oktober 1928 pemuda dan pemudi Indonesia mengikrarkan sumpah yang sampai saat ini dikenal dengan Sumpah Pemuda. Meskipun pemuda - pemudi berlatar belakang yang berbeda – beda, memiliki bahasa yang beraneka ragam, kelompok yang memiliki keunggulan masing - masing bahkan sampai budaya berbeda, mereka berkomitmen mengesampingkan egonya masing masing menjunjung kedaulatan dan persatuan dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tetap satu. Bertumpah darah satu tanah air Indonesia, berbangsa satu bangsa Indonesia dan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia.

Ada beberapa catatan penting yang bisa dijadikan refleksi terutama bagi generasi masa kini proses yang akhirnya tercapailah ikrar Sumpah Pemuda. Wikipedia.com sebelum berikrar ada beberapa gagasan yang dicetuskan para pemuda pemudi Indonesia sebelum terciptanya ikrar Sumpah Pemuda. Tokoh tokoh pemuda tersebut seperti Moehammad Yamin, Poernomowoelan dan Sarmidi Mangoensarkoro dan Sunario. Moehammad Yamin menyampaikan ada lima faktor yang bisa memperkuat persatuan Indonesia yaitu sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan dan adanya kemauan. Persatuan dapat terwujud tidak hanya adanya sebuah faktor kemauan untuk bersatu, tetapi bagaimana mampu mengesampingkan status yang melekat pada dirinya dan berprinsip satu tujuan untuk lebih bersatu dan memperkuat persatuan. Meskipun sejarah yang berbeda, bahasa yang digunakan beraneka ragam, hukum adat yang tidak sama dan ilmu/keahlian yang berbeda. Sementara Poernomowoelan dan Sarmidi Mangoensarkoro mengemukakan perlunya keseimbangan antara pendidikan di sekolah dan di rumah dalam mendapat pendidikan kebangsaan. Kebangsaan berarti tidak hanya mencintai negerinya sendiri akan tetapi bagaimana dirinya patut menjaganya (baik itu Pancasila, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika dan UUD 1945).

Nilai kebangsaan tidak hanya didapatkan melalui pelajaran yang diberikan di sekolah, tetapi nilai kebangsaan dapat diberikan orangtua kepada anaknya dalam keluarga. Sehingga dalam penerapannya, nilai nilai kebangsaan tidak hanya sebagai ilmu yang didapatkan, melainkan pula mampu diterapkan baik di sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dalam kehidupan kesehariannya.

Tokoh lainnya Sunario menegaskan pentingnya nasionalisme dimulai sejak dini

Oleh Meliana Novepentakosta



ILUSTRASI JOS

untuk mendidik anak anak disiplin dan mandiri. Kedisiplinan menjadikan anak anak atau generasi muda dapat memanfaatkan waktunya secara tepat dan tidak membuang waktunya secara sia. Mandiri artinya tidak bergantung kepada orang lain. Jika sejak dini sudah mulai dikenalkan kemandirian, setelah dewasa merasa memiliki tanggung jawab terutama menjaga keutuhan tanah airnya beserta seluruh keanekaragaman yang ada sehingga dapat melawan campur tangan negara lainnya yang dapat merusak persatuan yang telah terbina sejak lama.

Nasionalisme Luntur

Sudahkah generasi muda memiliki beberapa hal yang dicetuskan para pemuda pada waktu dahulu ? Pengaruh globalisasi mengakibatkan ikrar sumpah pemuda sudah mulai luntur. Mereka hanya mengenal dan mengucapkan ikrar sumpah pemuda namun belum sepenuhnya diterapkan dalam kesehariannya. Justru sebaliknya nilai nilai sumpah pemuda ditunjukkan dengan perilaku negatif. Hanya karena beda suku, membedakan untuk berteman. Hanya beda kelompok ataupun perselisihan, ego kelompok dikeluarkan dan tawuran. Pada akhirnya bukan tidak mungkin dampak kedepannya nilai nilai semangat nasionalisme dan kebangsaan yang digelorkan generasi muda pendahulu akan sirna.

Oleh karenanya, generasi muda haruslah tetap mempunyai semangat mempersatukan negara kesatuan dan tanah air ini. Jangan sampai hanya alasan perbedaan daerah, suku maupun beragam bahasa membuat terpecah belah. Selain itu lebih meningkatkan sikap toleransi dan menghargai ditengah perbedaan. Sikap toleransi dan menghargai perbedaan akan mengontrol generasi muda dalam bertutur kata dan bersikap di lingkungan pergaulan yang kaya perbedaan.

Satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa itulah harapan para pemuda pemudi pada zaman dahulu yang telah dititipkan pada generasi muda sekarang. Jangan sampai semangat tersebut luntur pada diri generasi muda, justru semakin diimplementasikan generasi muda di dalam kehidupan sehari hari.***

*) Meliana Novepentakosta, Kelas VIIA, SMP Negeri 1 Bantul
Jalan RA Kartini Bantul Timur Bantul.

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

Belatimu

Karya-karya : Olivia Nadia Puspita

Bentalaku hancur
Asaku musnah
Sayapku robek
Tangisku pecah
Belatimu tepat sasaran
Kau menghancurkan atmaku
Daksaku utuh
Namun hatiku telah pecah

Kau mengikatku dalam belenggumu
Kau genggam harapanku dalam telapakmu
Kau renggut kebebasanku demi egomu
Kau membunuhku dengan sikapmu

Tuhan, Aku tidak sanggup menahannya
Aku sudah tak punya asa
Atmaku telah lenyap
Tak ada yang tersisa

Andai aku terlahir sebagai burung
Burung yang hidup tanpa dibelenggu
Burung yang selalu mencari asa
Burung yang bisa terbang bebas dengan sayapnya
Namun, itu hanyalah sebuah harapan
Tak akan jadi nyata

Binar Sengsara

Malam gelap penuh derita
Sepi sunyi hiasi ruang
Merdu suara air jatuh
Pecah keheningan Amerta

Detik jarum jam berirama
Memainkan musik
Menghibur hati
Meringankan kepala

Binar cahaya lampu
Sinari ruang biru
Namun, tak mampu
Tuk sinari hati yang sengsara
Berputar memori
Mengingat rasa sakit
Pada malam saat hujan
Dimana semua telah terjadi

*) Olivia Nadia Puspita
Siswi Kelas 9B SMP Negeri 1 Jetis
Bantul, DIY

KAWANKU
ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Menunggu Ayah Pulang

AYAHKU guru di SMP dan aku kelas 2 SD. Sekolahku berdampingan dengan sekolah ayah. Aku pulang jam 1 dan ayah jam 3.

Aku pernah ikut ayah mengajar di kelas. Aku menunggu ayah lama sekali tapi aku tetap semangat. Sesudahnya aku capek lalu pulang bersama ayah.***



ILUSTRASI JOS

Agnibrata Fazila Ingga Dewi

Kelas 2B SD Negeri Jetis Bantul
Jalan Imogiri Barat Km.11, Sumberagung, Jetis, Bantul

MARI MENGGAMBAR



Muhammad Al Fatih Muizzulhaqq

Kelas 4C SD Muhammadiyah Condongcatur, Jl Perumnas Ringroad Utara
Gorongan, Condongcatur, Depok, Sleman

CERNAK

"JELANG maghrib tadi aku beli bakpia di Malioboro. Pulangnya aku lewat Jalan Kyai Haji Ahmad Dahlan. Aku dengar ramai cicitan, kukira anak ayam. Ternyata ada ribuan burung kecil," ujar Sekar penuh semangat.

"Itu burung layang-layang asia," ujar Niken.

Ini pertama kalinya Sekar melihat burung sebanyak itu. Sekar sedang liburan ke rumah Niken, sepupunya yang tinggal di Yogya. Sekar dan Niken sama-sama duduk di kelas empat SD.

"Burung-burung itu mondar-mandir terbang berkelompok. Banyak juga yang bertengger di kabel dan pepohonan pinggir jalan," lanjut Sekar.

"Mereka memang selalu datang ke sini tiap bulan September," ujar Niken. Dahi Sekar berkerut, "Dari mana mereka tahu ini bulan September? Apakah mereka bisa baca kalender?" Niken tersenyum, "Tentu saja tidak. Aku pernah baca, di bulan

September, makanan burung-burung layang-layang asia di tempat asalnya sangat sulit didapat. Jadi mereka harus mencari tempat lain yang banyak makanannya. Karena itu mereka terbang sampai ke Yogya."

"Memangnya burung-burung ini berasal dari mana?" tanya Sekar.

"Mereka berasal dari belahan bumi utara. Ada peneliti yang menyebutnya belahan bumi utara yang dimaksud itu adalah China, Jepang, Mongolia, Rusia, hingga

Burung-burung Migrasi

Oleh : Wahyu Widiasih



ILUSTRASI JOS

Siberia. Ada juga yang menyebutnya dari Amerika Utara," jelas Niken.

"Lalu?" Sekar penasaran. Ia sangat tertarik dengan burung layang-layang asia ini. "Wilayah bumi utara ini memiliki empat musim, yaitu musim dingin, musim semi, musim panas, dan musim gugur. Setiap bulan September, belahan bumi utara mengalami musim dingin hingga turun salju. Dingin ini menyebabkan daun tanaman berguguran dan tidak tumbuh. Jadi ulat, belalang serta serangga lainnya tidak punya makanan. Jumlah serangga jadi banyak berkurang," lanjut Niken.

"Apakah serangga adalah makanan burung-burung layang-layang asia? Burung-burung ini terbang jauh sebelum datang musim dingin bulan September. Agar tepat saat musim dingin bulan September di belahan bumi utara, burung-burung ini sudah tiba di tempat lain yang hangat dan punya cukup serangga, seperti di Yogya ini. Apakah begitu?" tebak Sekar. "Betul," Niken tersenyum.

"Tapi bagaimana mereka bisa sampai ke Yogya? Mereka juga tidak bisa baca kompas, kan?" tanya Sekar.

"Mereka menggunakan

matahari sebagai petunjuk terbangnya. Itu juga yang dilakukan burung-burung migrasi lainnya."

"Burung-burung migrasi? Apa itu?" selidik Sekar.

"Burung-burung migrasi artinya burung-burung yang berpindah tempat dalam jumlah besar di waktu tertentu untuk bertahan hidup. Seperti burung layang-layang asia ini."

"Apakah mereka hanya terbang ke Yogya?"

"Tidak. Selain di Yogya, burung ini juga terlihat singgah di Banten, Jakarta, Pamanukan, Bandung, Semarang, Surabaya, dan Baluran. Di Sumatera mereka terpancut di Aceh, Medan, Pulau Samosir, Riau, Padang, Pulau Siberut, Pulau Mentawai, dan Jambi. Mereka juga singgah di Pulau Bali dan Pulau Lombok. Mereka juga sampai ke Pulau Nusa Tenggara Timur tepatnya di Labuan Bajo dan Pulau Ende. Di Kalimantan, mereka teramati di Palangkaraya dan Samarinda. Di Pulau Sulawesi, mereka singgah di Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan. Burung-burung ini akan masih terus

terbang menuju Papua dan Australia."

"Oh, ternyata mereka juga bermigrasi ke negara lain selain Indonesia, ya?"

"Ya, rute terbang burung ini terbilang jauh, mulai ke Amerika Tengah dan Amerika Selatan, Spanyol selatan, Maroko, Mesir, Afrika sub-Sahara, Timur Tengah, India, Indochina, Malaysia, Indonesia hingga Australia yang ada di belahan bumi selatan." "Bagaimana kalau mereka kecapekan terbang lalu tiba-tiba terjatuh?" tanya Sekar.

Niken tersenyum, "Sebelum terbang jauh bermigrasi, burung-burung ini sudah mempersiapkan dirinya. Burung-burung ini tahu dari tanda-tanda alam akan datangnya musim dingin. Jadi sebelum musim dingin tiba, mereka banyak makan agar tubuhnya punya lemak. Cadangan lemak di tubuhnya menjadi sumber energi sehingga mereka kuat terbang jauh. Untuk mengobati capeknya terbang, mereka beristirahat di pohon-pohon, kabel-kabel tinggi atau bangunan tinggi saat senja."

"Tapi bagaimana mereka beristirahat kalau sore hari masih terbang di atas lautan luas?" Sekar masih penasaran.

"Burung-burung ini juga tahu dari tanda-tanda alam jika akan melewati lautan luas. Jadi mereka mengatur kecepatan terbang agar sore hari tiba di daratan terdekat."

"Burung cerdas!" puji Sekar.

"Kalau tidak cerdas, kamu pasti tidak ketemu mereka di jalan tadi."

"Betul, juga. Besok sore kita foto dan video mereka, yuk! Mau aku pamerkan di media sosialku," ajak Sekar.

"Siap!" Niken mengacungkan jempol.

*) Wahyu Widiasih tinggal di Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta.

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com